

PERSPEKTIF

Menyusuri **SUNGAI GANGGA** *Di Pagi Hari*

Penulis dan Fotografer: Wahyuni
Kamah

Nuansa budaya dan spiritual yang kental adalah kesan saya setelah menyusuri Sungai Gangga.

Jarum jam menunjuk angka 5, saya masih bermalasan untuk beranjak dari tempat tidur. Tiba-tiba saya teringat kalau pemandu saya, Ravi, akan menjemput pukul 5.30. Benar saja, tepat pukul 5.30, Ravi sudah siap di depan pintu penginapan. Malam sebelumnya ia berjanji akan mengantar saya pada pagi hari ke Sungai Gangga yang jaraknya kurang lebih 20 menit berjalan kaki dari tempat saya menginap di Varanasi, Uttar Pradesh, India.





Perspektif



Suasana jalan di bagian kota tua Varanasi di akhir pekan.

Sungai Gangga dipercaya oleh penganut agama Hindu sebagai sungai tersuci. Sungai tersebut dipersonifikasikan sebagai seorang dewi. Penganut Hindu di India bahkan menyebutnya Mother Gangga. Kota-kota di India yang dilalui sungai yang berhulu di Pegunungan Himalaya ini juga disucikan.

Air Sungai Gangga dianggap suci. Warga India menggunakannya untuk persembahyangan dan minum. Dari segala penjuru India

mereka datang ke Varanasi untuk mengambil air Sungai Gangga untuk disimpan dan dipakai sewaktu berdoa atau upacara.

Karena kesuciannya tersebut, mandi atau merendamkan diri di Sungai Gangga mereka yakini dapat menyucikan badan dan sukma serta meluluhkan dosa seseorang. Oleh karena itu, mandi di Sungai Gangga, meskipun hanya sekali seumur hidup, menjadi ritual yang penting bagi umat Hindu.

Menyusuri Sungai Gangga Di Pagi Hari



Para peziarah berjalan menuju Sungai Gangga sambil berdoa.

Airnya tenang

Pagi itu, banyak toko di bagian kota tua Varanasi masih tutup. Beberapa kelompok yang ingin melakukan persembahyangan dan upacara terlihat bergegas. Sambil berjalan mereka mendaraskan doa-doa. Tujuan mereka sama: Sungai Gangga.

Sementara itu, di pinggir jalan, beberapa perempuan dengan meja kecil berisi bunga-bunga segar menawarkan dagangannya kepada pejalan kaki yang lewat. Beberapa

ekor sapi yang sehat juga tampak berkeliaran di jalan yang tidak terlalu lebar itu.

Saya dan Ravi berjalan tergesa-gesa untuk mengejar matahari terbit. Nasib kami tidak jelek benar. Begitu tiba di Dasaswamedh Ghat dari kejauhan saya masih bisa menyaksikan matahari yang baru menyembul.

Meskipun hari masih pagi, kegiatan di sungai terpanjang di India ini sudah terlihat cukup meriah. Para peziarah yang hendak

Perspektif

Merendamkan diri di Sungai Gangga diyakini oleh penganut Hindu dapat menyucikan jasad dan sukma.



menyucikan diri di Sungai Gangga sudah berdatangan. Demikian pula pelancong seperti saya.

Ravi mengajak saya untuk mencari tukang perahu langganannya di antara perahu-perahu yang ditambatkan di tepi sungai. Ia juga menawarkan apakah saya akan membeli sesajian untuk ditaburkan di Sungai Gangga. Saya mengiyakan dan membeli dua paket sesajian berupa wadah kecil berisi daun-daun bunga berwarna oranye yang disusun mengelilingi sebuah lilin. Saya dan Ravi pun menaiki perahu

yang dikayuh oleh si pemiliknya sendiri.

Sungai Gangga hampir tidak beriak. Airnya demikian tenang. Satu dua perahu yang mengangkut wisatawan berpapasan dengan perahu yang saya tumpangi. Rupanya berperahu pada pagi hari menyusuri *ghat* di Sungai Gangga adalah agenda yang tidak boleh dilewatkan wisatawan. *Ghat* adalah anak tangga yang menuju tepi Sungai Gangga. Selain perahu wisatawan ada pula perahu-perahu cenderamata. Mereka sangat aktif berjualan.

Di sepanjang ghat, para peziarah mulai berdatangan. Di Varanasi, terdapat 100 *ghat*, beberapa di antaranya sangat penting karena usianya yang sudah sangat tua atau karena fungsinya. Jarak antar *ghat* bervariasi. Setiap *ghat* memiliki nama. Ada delapan *ghat* yang terkenal di Varanasi.

Menghanyutkan sesajian

Saya naik perahu dari Man Mandir *ghat* yang dibangun oleh Maharajah Man Singh dari Jaipur. Sang raja membangun istananya di *ghat* ini pada 1600. Di bawah terpaan cahaya matahari, *ghat* dengan bangunan bekas istana yang menjulang tersebut terlihat menawan.

Tidak jauh dari Man Mandir *ghat* adalah Dasawamedh *ghat*. Dasawamedh *ghat* adalah *ghat* yang paling suci dan tua di antara *ghat* di Varanasi. Di *ghat* ini dilaksanakan upacara penghormatan Sungai Gangga (Ganga aarti) setiap petang.

Suasana di Dasawamedh *ghat* sangat meriah. Payung-payung mulai dikembangkan untuk menghalau sinar matahari. Peziarah yang berasal dari berbagai kalangan bercampur dengan kelompok pendeta, penjual sesajian dan bunga serta pengemis. Mereka menjadi satu di *ghat*

yang paling terkenal dan ramai di Varanasi ini.

“Apa kamu tidak mau mencuci muka?” tanya Ravi dalam bahasa Inggris sambil membasuh wajahnya dengan air Sungai Gangga yang diraup dengan kedua tangannya. “Orang Hindu dari penjuru mana pun selalu ingin mandi di Sungai Gangga,” Ravi yang beragama Hindu itu menjelaskan.

Perahu terus dikayuh sampai kami melewati *ghat* dengan bangunan berarsitektur megah yang dari kejauhan mencolok mata. Itulah Darbhanga *ghat*. Bangunan tersebut adalah istana yang dibangun pada 1900-an oleh keluarga kerajaan dari Bihar. Kemudian, perahu berhenti sebentar. “*You can give your offering to Mother Gangga here,*” ujar Ravi.

Saya menyalakan lilin di sesajian, kemudian menepi ke perahu untuk menghanyutkan sesajian. “*Make a wish!*” katanya lagi. Saya berdoa sambil menghanyutkan sesajian di Sungai Gangga. Seketika saya merasakan kedekatan dengan alam.

Sesuai dengan fungsinya, tidak semua *ghat* menjadi tempat berendam. Sudah ada lokasi tertentu. “Ini tempat orang kebanyakan mandi,” kata Ravi ketika kami melewati Raja *ghat*.

Perspektif

Kematian tanpa air mata

Mereka yang berendam di Sungai Gangga kebanyakan laki-laki sedangkan bagi yang perempuan disediakan semacam ruang tertutup di tepi sungai. Sambil berendam mereka tampak memanjatkan doa. Selain *ghat* untuk berendam ada pula *ghat* yang digunakan untuk membasuh kain-kain milik para pendeta. Mereka yang dari kasta rendah biasanya yang melakukan pekerjaan itu.

Saya merasa asyik menyaksikan kegiatan di *ghat*. “Di Sungai Gangga kematian tidak diratapi dengan kesedihan,” Ravi mengawali penjelasannya ketika perahu diarahkan ke Manikarnika *ghat*. Berbeda dari *ghat* yang lain, Manikarnika *ghat* adalah *ghat* yang paling menantang untuk dilihat karena di sinilah dilakukan kremasi mayat.

Manikarnika *ghat* juga dikenal sebagai *ghat* pembakaran. Pemandangan yang jelas dari tempat ini adalah kepulan asap dan tumpukan kayu bakar yang dipakai untuk membakar sang mayat. Jika ada mayat yang sedang dikremasi asap pekat terlihat mengepul di udara.

Kesucian Sungai Gangga dipercaya dapat membebaskan jiwa seseorang yang mati bila dimandikan dengan airnya.

Perahu kami cukup lama berada di Manikarnika *ghat*. Saya menyimak penjelasan Ravi sambil menyaksikan sendiri betapa kematian tidak diiringi dengan air mata.

Asap terus mengepul. Satu rombongan terlihat baru tiba. Mereka mengangkut mayat di tandu dan menghampiri tepi sungai. Tiba-tiba, *plung!* Mereka memiringkan tandu sehingga mayat yang dibalut kain keemasan berwarna oranye mencolok itu masuk ke air Sungai Gangga.

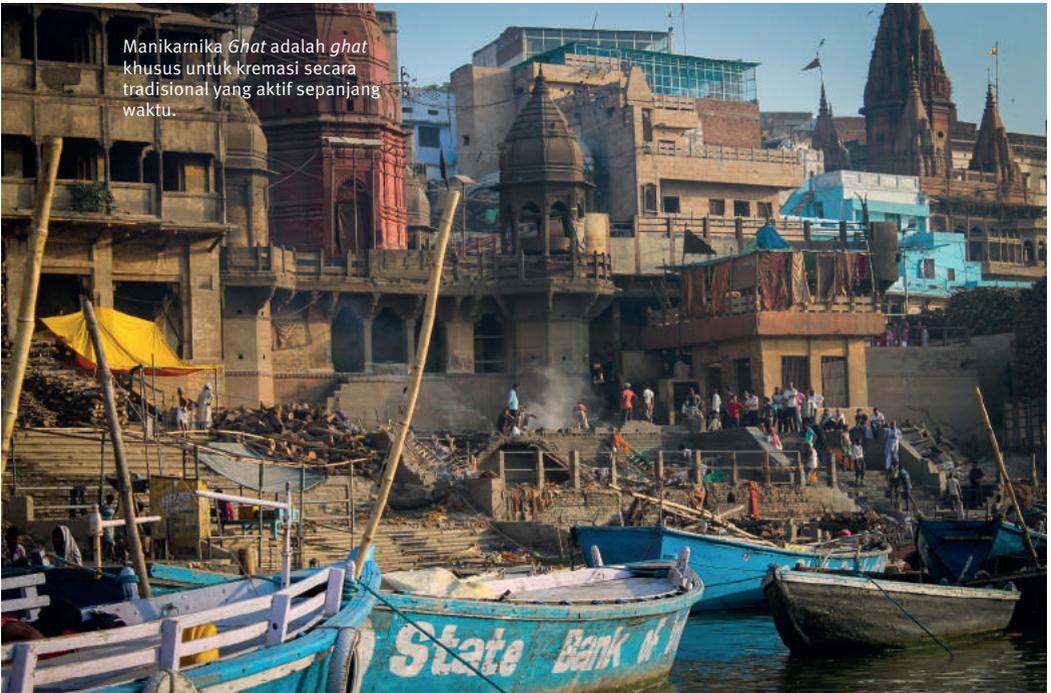
Tidak lama, beberapa laki-laki turun, mengambil kembali mayat terbalut kain yang basah itu dan meletakkannya di atas tandu. Mayat didiamkan sampai kering di anak tangga dan pihak keluarga menunggu giliran si mayat untuk dikremasi secara tradisional.

Bagi penganut Hindu kremasi lebih disukai karena api dipercaya menyucikan sehingga sukma mereka dapat terbebas dan tersucikan kembali. Begitulah yang mereka yakini. Mereka yang punya uang akan memilih kayu yang lebih mahal untuk membakar mayat keluarganya, sedangkan mereka yang miskin papa biasanya akan memakai kotoran sapi sebagai bahan bakarnya.

Mayat-mayat yang akan dikremasikan berdatangan sepanjang waktu. Tidak kurang 300 mayat



Menyusuri Sungai Gangga Di Pagi Hari



Manikarnika Ghat adalah *ghat* khusus untuk kremasi secara tradisional yang aktif sepanjang waktu.

dikremasikan di *ghat* ini dalam sehari semalam. Tidak ada tangis dan air mata. Tidak terlihat seorang perempuan pun, karena memang tidak dilibatkan sama sekali dalam prosesi ini. Para pekerja di *ghat* hanya yang berasal dari kasta paling rendah, karena hanya mereka yang diperbolehkan menyentuh sang mayat.

Pemandangan di Manikarnika *ghat* membuat saya terkesima. Benar kata Ravi, di Manikarnika *ghat* kematian menjadi bagian

yang wajar dari segmen kehidupan. Setelah beberapa saat, kami pun meninggalkan Manikarnika *ghat*. Saya menghela napas panjang. Sungguh ajaib pemandangan di Sungai Gangga.

Ravi menawarkan apa saya ingin melanjutkan melihat *ghat* yang lain. Karena matahari sudah tinggi, saya bermaksud menyudahi berperahu di sepanjang *ghat*. Menyusuri Sungai Gangga pagi hari benar-benar memberikan pengalaman budaya dan spiritual yang luar biasa. **S**